

BAB V

PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Sebab kesalahan pada tataran ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) kesalahan penentuan bentuk asal, (2) kesalahan peluluhan dan pengejalan fonem dalam proses afiksasi, (3) kesalahan pelepasan afiks, (4) kesalahan pemilihan morf, (5) kesalahan pemilihan afiks (Ghufron, 2015:112).

Pada penelitian ini peneliti memaparkan kesalahan penggunaan afiks pada karangan narasi siswa Patani di Sekolah Sampan Witya sebagai berikut:

A. Analisis kesalahan penggunaan prefiks pada karangan narasi siswa Patani di Sekolah Sampan Witya.

Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Macam-macam prefiks: *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, *se-*, *pe-*, *ke-*, *para-*, *pra-*, dan sebagainya (Rohmadi dkk., 2009:55).

a. Prefiks meN-

Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-* (Ida 2008: 7).

1) Prefiks meN- berubah menjadi meng-.

(1) Untuk *mearah* kita

(2) Sampai pukul 15:00 langsung aku *ambil* wudhu

Kalimat (1) di atas kata “mearah” seharusnya menjadi “mengarah”. Pada kalimat tersebut yang diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Menurut Ida (2008:7). Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- berubah menjadi meng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o,). Dengan demikian kalimat (1) yang benar sebagai berikut.

(1a) Untuk *mengarah* kita

Pada data (2) di atas terdapat kesalahan pelepasan prefiks pada kata “*ambil*”. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian pelepasan prefiks *meng-* tidak bisa berdiri sendiri, padahal menurut kaidah Bahasa Indonesia prefiks tersebut seharusnya dimunculkan (Alwi, 2003: 115-119). Jadi, bentuk benar adalah “*mengambil*”. Dengan demikian, pada kalimat (2) di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut.

(2a) Sampai pukul 15:00 langsung aku *mengambil* wudhu

2) Prefiks meN- berubah mengadi me-.

(3) Bapak *berupakan* orang mulia

Kalimat (3) di atas dapat kita ketahui bahwa kata “berupakan” seharusnya menjadi “merupakan”. Pada kalimat tersebut subjek penelitian salah dalam penggunaan imbuhan “ber-” seharusnya “me-”. Menurut Ida (2008:7), Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Prefiks meN-, berubah menjadi me- jika diikuti oleh bentuk dasar yang mula bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /r/, /y/, dan /w/. Dengan demikian kalimat (3) yang benar sebagai berikut.

(3a) Bapak *merupakan* orang mulia

3) Prefiks meN- menjadi men-.

(4) Akan *mejadi*

Kalimat (4) di atas dapat kita ketahui bahwa kata “mejadi” seharusnya menjadi “menjadi” Pada kalimat tersebut yang diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Menurut Ida (2008:7), Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- berubah menjadi men- terjadi jika kata dasar yang mengawali memiliki bunyi: /c/, /d/, /j/. Dengan demikian kalimat (4) yang benar sebagai berikut.

(4a) Akan *menjadi*

4) Prefiks meN- berubah menjadi mem-.

(5) Sholat subuh dan *baca* al-quran

Pada data (5) di atas terdapat kesalahan pelepasan prefiks pada kata *baca*. Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian pelepasan prefiks *mem-* tidak bisa berdiri sendiri, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia prefiks tersebut seharusnya dimunculkan (Alwi, 2003: 115-119). Jadi, bentuk benar adalah *membaca*. Dengan demikian, pada kalimat (5) di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut.

(5a) Sholat subuh dan *membaca* al-quran

b. Prefiks ber-

Prefiks ber- juga dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah be-, ber-, dan bel- (Ida 2008: 7).

(6) Setiap ibu *menharap* anak-anak menjadi orang baik

(7) Rapat *sama* teman-teman angkatan

Kalimat (6) di atas dapat kita ketahui bahwa kata “menharap” seharusnya menjadi “berharap” Pada kalimat tersebut subjek penelitian salah dalam penggunaan imbuhan “men-” seharusnya “ber-” Prefiks ber- juga dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar. Dengan demikian kalimat (6) yang benar sebagai berikut.

(6b) Setiap ibu *berharap* anak-anak menjadi orang baik

Pada data (7) di atas terdapat kesalahan pelepasan prefiks pada kata "sama". Kesalahan itu terjadi karena subjek penelitian pelepasan prefiks *ber-*, *me-*, *men-*, *mem-*, dan *meng-* tidak bisa berdiri sendiri, padahal menurut kaidah Bahasa Indonesia prefiks tersebut seharusnya dimunculkan (Alwi, 2003: 115-119). Jadi, bentuk benar adalah "bersama". Dengan demikian, pada kalimat (7) di atas dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut.

(7b) Rapat *bersama* teman-teman angkatan

B. Analisis kesalahan penggunaan konfiks pada karangan narasi siswa Patani di Sekolah Sampan Witya.

Konfiks ialah gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Hal ini karena mendukung makna konfiks tidak dianggap sebagai prefiks dan sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan. Karena morfem merupakan konposit bentuk beserta artinya, maka konfiks haruslah dianggap sebagai satu morfem, bukan gabungan dua morfem. Konfiks *ke-an* pada kata *kehujanan*, misalnya, haruslah dianggap sebagai sebuah morfem, bukan gabungan prefiks *ke-* dan *-an*. Hal ini dapat dengan mudah dikenali dengan tidak adanya stuan gramatik **kehujan* dan **hujanan*.

a. Konfiks ke-an.

8) Dalam *kehidup*

Pada kalimat (8) ditemukan kesalahan imbuhan ke-an. Penggunaan ke-an sebagai konfiks yang dilafalkan dan dituliskan dengan cara dirangkai dengan kata yang dibubuhinya. Menurut Sumadi, (2012:79), Konfiks *ke-an* pada kata *kehidup* di atas, misalnya, tidak dapat dipisahkan menjadi *ke-* dan *-an*. Dalam proses pembentukan kata *kehidupan*, *ke-* dan *-an* muncul secara bersamaan dalam mendukung sebuah makna, bukan *ke-* muncul sendiri dan *-an* muncul sendiri. Dengan demikian pada kalimat di atas diubah menjadi seperti berikut.

(8a) Dalam *kehidupan*

b. Konfiks per-an.

(9) *Pehiasan* diri

(10) Pada pukul 21:00 juga aku *siapan* untuk tidur

Pada kalimat (9) kata “*siapan*” di atas terdapat kesalahan imbuhan per-an, pada kalimat tersebut subjek penelitian menggunakan imbuhan –an sedangkan pada kalimat tersebut tidak menggunakan imbuhan –an tetapi menggunakan imbuhan per-an “*persiapan*” (10) kata “*pehiasan*” di atas kesalahan imbuhan pe-an, pada kalimat tersebut subjek penelitian menggunakan imbuhan pe-an sedangkan pada kalimat tersebut tidak menggunakan imbuhan pe-an tetapi menggunakan imbuhan per-an “*perhiasan*”. Konfiks yaitu imbuhan berupa awalan dan akhiran yang terletak di depan maupun belakang kata dasar atau kata jadian. Menurut

Wiyanto (2005: 7), mengatakan konfiks sebagai imbuhan yang terbelah. Sementara itu, Marhijanto (tt:69) menyebut konfiks sebagai imbuhan senyawa. Imbuhan dalam jenis awalan dan akhiran ini berupa ke-an, per-an, pe-an, peng-an, ber-an, dan se-nya. Dengan demikian pada kalimat di atas diubah menjadi seperti berikut.

(9c) *Perhiasan* diri

(10c) Pada pukul 21:00 juga aku *persiapan* untuk tidur

Ragam tulis maupun lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Menurut Tarigan (2011: 180), kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa yang disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata. Pada hakikatnya penelitian ini memiliki banyak aspek yang bisa diteliti, seperti kesalahan berbahasa, analisis wacana, dan sebagainya. Akan tetapi, peneliti memfokuskan pada kesalahan penggunaan afiks.

Alwi dkk., (2003: 31) mengemukakan bahwa afiks adalah bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Menurut Ramlan (2012: 57), afiks adalah suatu satuan gramatikal yang di dalam satu kata merupakan unsur yang bukan kata, dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata baru. Afiks yang ditempatkan dibagian awal kata dinamakan prefiks, bila ditempatkan di belakang kata dinamakan sufiks, bila ditempatkan di tengah kata dinamakan infiks, bila digabung sekaligus pada awal dan

akhir kata dinamakan konfiks dan bila digabung secara bertahap pada awal dan akhir bentuk dasar dinamakan simulfiks (Arifin dan Junaiyah, 2009).

Dari analisis data, ditemukan kesalahan penggunaan afiks. Kesalahan itu meliputi, prefiks, sufiks, dan konfiks. Secara menyeluruh, kesalahan penggunaan afiks dalam penelitian ini berjumlah 21. Kesalahan penggunaan afiks itu meliputi, (a) kesalahan penggunaan prefiks sebanyak (13), kesalahan penggunaan sufiks sebanyak (3), dan kesalahan penggunaan konfiks sebanyak (5).

Kesalahan penggunaan afiks pada penelitian ini lebih cenderung terjadi pada kesalahan penggunaan prefiks. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan 11 kesalahan penggunaan prefiks lebih khusus kesalahan penggunaan prefiks *meN-*.

Temuan dalam penelitian ini persis sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masypuroh Siti (2016), Dinihari Yulianti (2017), dan Hariyanti Elyta (2013). Hasil penelitian Masypuroh Siti (2016) menunjukkan bahwa terdapat kesalahan afiks dalam karangan deskripsi siwa. Kesalahan itu meliputi kesalahan prefiks (152), kesalahan sufiks (2), kesalahan konfiks (22). Adapun persentasenya sebagai berikut: kesalahan prefiks (152) dengan persentase 87,3%, kesalahan sufiks (4) dengan persentase 2,2%, kesalahan konfiks (22) dengan persentase 12,6%. Hasil penelitian Dinihari Yulianti (2017) menunjukkan bahwa terdapat 213 kesalahan afiks dalam *Tabloid Gaul* yang meliputi

kesalahan prefiks (102), kesalahan sufiks (69), kesalahan konfiks (41). Hasil penelitiannya Hariyanti Elyta (2013) juga menunjukkan bahwa bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi meliputi kesalahan prefiks (*meN-*, *ter-*, *ber-*, *di-*), kesalahan sufiks (*nya*), dan kesalahan simulfiks (*per-/ -an*).

Alwasih, (2000) Sebuah survei tentang pengajaran BIPA di Deakin University, Melbourne, Australia melaporkan bahwa kendala dalam belajar bahasa Indonesia adalah penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan aspek bahasa yang paling sulit dikuasai adalah pembentukan kata afiksasi dan tata kata.

Berdasarkan perbandingan antara penemuan peneliti pada dengan teori yang dikeluarkan Alwasilah di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa afiksasi bukan merupakan hal yang sulit bagi penutur asli, namun merupakan hal yang sulit bagi penutur asing. Afiksasi dikuasai seseorang karena kebiasaan dalam penerapan afiksasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya siswa Patani di Sekolah Sampan Witya merupakan penutur asing, sehingga afiksasi merupakan hal yang tidak diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.